

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam mulai berkembang di tanah Jawa sekitar abad XV – XVI, (HJ De Graaf dan Th G Pigeaud, 1986), pada abad tersebut masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme. Dengan masuknya Islam pada mayoritas Hindu dan Budha, maka terjadi perpaduan antara unsur pra Hindu, Hindu-Budha dan Islam.

Seiring dengan berkembangnya Islam maka masjid-masjid banyak yang didirikan. Adaptasi kosmologi Hindu-Budha pada bangunan Masjid menjadi salah satu strategi dakwah para wali. Proses adaptasi itu dilakukan berdasarkan pendekatan sosiokultural dengan tidak memaksa perubahan drastis dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Para wali banyak menyerap dan memanfaatkan potensi sosial dan kebudayaan setempat dalam kegiatan dakwahnya. Hal ini terlihat jelas pada penggunaan wayang, tembang, hingga elemen-elemen bangunan candi pada Masjid. Bangunan masjid yang didirikan pada waktu itu mengambil bentuk dengan simbolisasi candi. Upaya untuk mengakomodasikan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa pra-Islam ini masih terus berproses hingga sekarang.

Pada abad XIV sebelum Islam berkembang di tanah Jawa, kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan sehingga bangunan-bangunan yang mirip berkembang ke daerah-daerah lain. Didalam “*Serat Kenda*” tentang Runtuhnya Majapahit, tentara Demak menyerbu dan menguasai Majapahit

sehingga Prabu Brawijaya melarikan diri ke Bali dengan candrasengkala “*sirna-ilang-kerti-ning-bumi*” yang diterjemahkan tahun 1400 saka atau 1478 Masehi. (Mulyana S. , 1983).

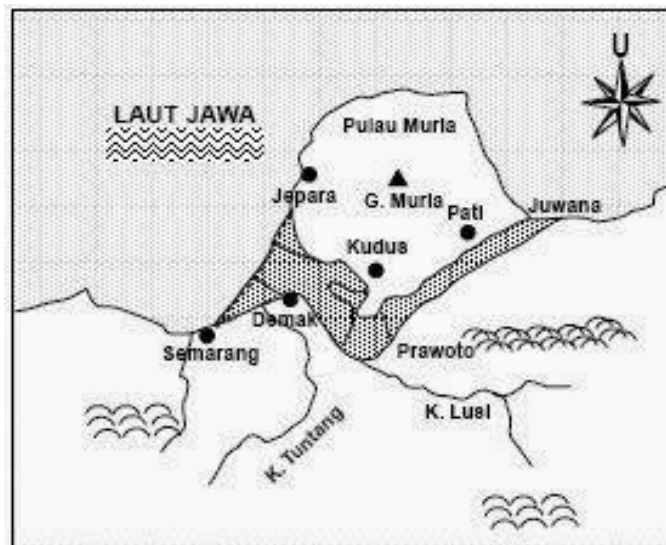
Setelah Majapahit runtuh, dan Prabu Brawijaya yang sempat melarikan diri ke arah timur yaitu daerah Bali dan Kerajaan Demak berkuasa (letaknya di barat) maka diikuti juga bentuk bangunan-bangunannya. Bangunan dalam hal ini seperti gapura. Bangunan gapura pada waktu itu berkembang ke arah timur dan barat, yaitu ke arah timur ke pulau Bali dan ke arah barat yaitu ke Kerajaan Demak. Dari Kerajaan Demak berkembang ke daerah Kudus dan Jepara

Untuk daerah Kudus, bisa dilihat dari gapura yang ada di Masjid Menara Kudus yang di bangun Sunan Kudus pada tahun 1549, hal ini dapat diketahui dari inskripsi (prasasti) pada batu dengan lebarnya 30 cm dan panjang 46 cm yang terletak pada mihrab masjid yang ditulis dalam bahasa Arab. (Salam, 1977). Sedangkan untuk daerah Jepara, bisa dilihat dari gapura Masjid Mantingan Jepara yang di bangun oleh Sultan Hadirin bersama Ratu Kalinyamat serta Cie Gwi Gwan pada masa Ratu Kalinyamat tahun 1559 sesuai dengan ‘*condro sengkolo*’ yang diketemukan di daerah mihrabnya. (Handinoto dan Samuel Hartono, 2007). Kedua Masjid tersebut adalah salah satu contoh Masjid yang beradaptasi dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Adaptasi pada masjid tersebut berjalan sehingga dapat menggambarkan proses perkembangan kondisi sosial budaya masyarakat Islam khususnya di Jawa. Kedua masjid tersebut mempunyai keunikan yang lebih dibandingkan dengan masjid-masjid sezamannya yaitu pada segi bentuk akomodasi budaya Pra-Islam dari perkembangan runtuhnya Majapahit dengan perkembangan budaya Islam yang terjadi cukup lengkap. Mulai dari bentuk peninggian lantai, bentuk atap dari atap tumpang

limasan hingga kubah, hadirnya makam, menara seperti candi Hindu serta terdapat gapura-gapura.

Keragaman bentuk gapura pada Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara perlu untuk diidentifikasi lebih lanjut, karena kedua masjid tersebut merupakan bangunan peninggalan bersejarah dan bangunan konservasi.

Dalam Penelitian ini kedua Masjid sebagai obyek penelitian didasarkan dari : **Pertama** dari sejarah, yaitu masjid tertua di pesisir utara pada kerajaan kesultanan Demak adalah masjid Demak berdiri pada tahun 1479 M, Masjid Menara Kudus berdiri tahun 1549 M sedangkan Masjid Mantingan Jepara berdiri tahun 1559 M. Dari ketiga masjid tersebut yang semuanya mempunyai gapura pintu masuk, khususnya pada Masjid Demak, gapura pintu masuk atau di sebut dengan kori agung dan regol sudah tidak ada. (Bambang Sugiharto, 2008).



Gambar 1.1
Peta Pulau Jawa Abat 17

Sumber : *Sketsa menurut HJ De Graaf dan Th G Pigeaund dalam buku Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*

Kedua letak geografis, yaitu sesuai dari tahun berdirinya Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara. Letak kedua masjid tersebut di Pulau Muria yang terpisah dari Pulau Jawa, dimana Pulau Muria terdiri dari Kudus, Jepara dan Pati. HJ De Graaf dan Th G Pigeaud dalam buku Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa (Peralihan dari Majapahit Ke Mataram) ketika menggambarkan ekologi letak Demak, Distrik Demak terletak di pantai selat yang memisahkan Pegunungan Muria dari Jawa. Tetapi sejak abad ke-17, selat yang memisahkan Pegunungan Muria dengan Jawa sudah tidak ada. (HJ De Graaf dan Th G Pigeaud, 1986).

Ketiga dari biologis, dimana Sultan Hadirin pendiri Masjid Mantingan Jepara bersama Ratu Kalinyamat serta Cie Gwi Gwan. Sultan Hadirin merupakan menantu dari Sunan Kudus. Putri Sunan Kudus yang bernama Raden Ayu Prodobinabar dinikahi oleh Sultan Hadirin menjadi istri kedua. Dengan perkawinan tersebut seakan-akan menggabungkan dua kekuasaan antara Jepara dan Kudus. Akan tetapi karena ada konflik antara Ratu Kalinyamat (istri Pertama Sultan Hadirin) dengan Arya Penangsang (Murid Sunan Kudus) sehingga antara Kudus dengan Jepara menjadi renggang. (Salam, 1977).

Dari berbagai gapura-gapura yang ada pada kedua masjid tersebut yaitu pada Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara terdapat berbagai bentuk yang dipengaruhi oleh faktor budaya pada waktu pembangunannya. Sehingga bentuk-bentuk gapura perlu dipelajari lebih lanjut dengan mengidentifikasi ukuran, bentuk-bentuknya dan faktor yang melatarbelakangi proses pembangunannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkap di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat kedalam tesis dengan judul :

“Keragaman Gapura-gapura pada Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara dan faktor-faktor yang dianggap penting dalam melatarbelakangi desainnya.”

1.2. Permasalahan dan Perumusan Masalah

Gapura-gapura pada Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara mempunyai berbagai bentuk. Dengan berbagai bentuk tersebut dalam pembangunannya beradaptasi dengan kondisi budaya masyarakat setempat yang mengakomodasi budaya pra islam dengan budaya Hindu-Budha. Adapun pertanyaan yang timbul adalah :

1. Bagaimana bentuk dasar pada gapura Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara.
2. Ada berapa ragam (tipe) bentuk gapura pada Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkap sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dasar gapura pada Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara dan keragam (tipe) bentuk gapura pada Masjid.

Pendekatan Tipologi dianggap akan dapat menjelaskan tentang klasifikasi bentuk serta wujud perkembangan yang melatarbelakanginya.

1.3. Tujuan Penelitian

- Mencari bentuk dasar pada gapura Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara.
- Mencari tipe bentuk gapura pada Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara.

1.4. Manfaat Penelitian

- Memperkaya pengetahuan dalam bidang arsitektur khususnya tentang keragaman bentuk yang bisa mempengaruhi keunikan bentuk gapura.
- Memberikan gambaran kepada pemelihara bangunan bersejarah terutama pada bangunan Gapura Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara bahwa kedua bangunan bersejarah ini mempunyai arti penting dalam perjalanan sejarahnya, juga dapat dimanfaatkan sebagai langkah pemeliharaan, perlindungan dan konservasi bangunan selanjutnya.
- Bisa memberikan pengetahuan keragaman bentuk gapura masjid pada masyarakat luas.

1.5. Lingkup Area Penelitian

Area penelitian adalah pada bangunan Gapura-gapura yang ada di Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara yang meliputi letak, bentuk, ukuran dan pengaruh budaya lokal.

1.6. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun laporan penelitian ini sistematika pembahasan yang di terapkan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Mendiskripsikan tentang latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang akan diangkat dan menjadi titik tolak langkah

berikutnya. Tujuan dan manfaat penelitian yang ingin di capai, lingkup area penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori

Mengemukakan tentang teori-teori serta pandangan-pandangan ilmiah pendukung permasalahan pada penelitian ini dan bisa menjadi dasar dalam analisa obyek penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bentuk penelitian untuk mencari bentuk-bentuk obyek penelitian, mengemukakan tentang penentuan metode yang sesuai digunakan untuk mengungkapkan permasalahan di penelitian ini, dengan tahapan-tahapan yang perlu dilalui diantaranya meliputi pengumpulan data pendukung, peralatan pendukung dan tata cara pengumpulan data, wawancara, dokumentasi, serta pengukuran lapangan.

Bab IV Tinjauan Obyek Penelitian

Mengemukakan tentang letak dan bentuk-bentuk gapura di Masjid Kudus dan Masjid Mantingan Jepara, tahun pembangunannya dan yang melatarbelakangi pembangunannya.

Bab V Analisis

Menganalisis bentuk dasar dari bentuk gapura dan tipe bentuk gapura di Masjid Kudus dan Masjid Mantingan Jepara terhadap kajian teori.

Bab VI Kesimpulan

Menyimpulkan bentuk dasar dari bentuk gapura dan tipe bentuk gapura di Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara yang sudah dianalisis menurut kajian teori. Dan menyarankan yang belum sempat penulis bahas.